

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Korupsi adalah kejahatan multi kompleks, walaupun terkesan hanya terkait dengan persoalan *maliyah* (harta benda). Fikih atau hukum Islam sesungguhnya telah banyak membahas konsep kejahatan harta benda. Namun demikian, korupsi mempunyai karakter spesifik. Ia tidak hanya melibatkan seseorang yang berkuasa, namun meliputi kejahatan yang langsung dilakukan oleh seseorang melalui kekuasaan yang diembannya.

Masalah korupsi merupakan fenomena kebudayaan manusia yang cukup tua. Barang kali hampir sama tuanya dengan peradaban manusia itu sendiri. Paling tidak dapat diperkirakan bahwa fenomena korupsi sudah muncul dalam peradaban manusia sejak manusia itu mengenal sistem hidup bersama yang terorganisasi, sehingga hampir bisa dikatakan bahwa di mana terdapat suatu sistem hidup bersama yang terorganisasi dan ada korupsi dalam suatu atau lain bentuk. Di Indonesia korupsi memang merupakan salah satu masalah besar dan pemberantasannya menjadi prioritas program pemerintah sekarang.

Kajian tentang korupsi di negara ini dari berbagai aspek juga sudah dilakukan sejak beberapa dasawarsa yang lalu. Hanya saja kajian korupsi dan perlawanan terhadapnya dalam perspektif hukum Islam masih amat langka. Padahal sesungguhnya dalam khazanah syariah terhadap rujukan-rujukan

mengenai masalah korupsi yang kiranya layak untuk menjadi bahan renungan. Pengembangan pemahaman tentang korupsi dan pemberantasannya dari perspektif hukum syariah sebagai salah satu dari kajian banyak cara yang harus digunakan secara simultan untuk melakukan pemberantasan korupsi memberikan beberapa keuntungan. Di antaranya adalah sifat dari hukum syariah yang bernuansa keagamaan. Pemberantasan korupsi melalui pemanfaatan dan pengembangan wacana hukum bernuansa keagamaan dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari keseluruhan upaya pemberantasan korupsi di negara ini, karena di Indonesia suara agama masih cukup didengarkan dan masih mempengaruhi pola laku masyarakat.¹

Berita merupakan sesuatu hal yang dapat dikatakan sebagai kebutuhan pokok dalam diri seseorang. Karena manusia hidup pasti membutuhkan sebuah informasi entah itu tentang pekerjaan, pendidikan, dan lainnya. Dengan berita seseorang tahu akan sesuatu yang baru. Oleh karena itu tanpa berita seseorang bisa dikatakan sebagai katak dalam tempurung. Seseorang bisa mengakses sebuah berita melalui berbagai media, antara lain : media cetak, media elektronik, dan media internet. Kebanyakan orang menginginkan sebuah berita dapat diakses di mana saja dan kapan saja berada. Oleh karena itu timbul sebuah pemikiran bagaimana menjadikan berita itu menjadi portabel.²

¹ Syamsul Anwar, "Korupsi dalam Perspektif Hukum Islam", Jurnal HUKUM, Volume V, 1 (Januari 2008).

² <http://beritatutorial.blogspot.com/2012/09/pengertian-berita.html>. diakses 27 februari 2014.

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ditandai dengan hadirnya media online. Perkembangan ini berpengaruh pada eksistensi media, termasuk media online. Dapat dikatakan peradaban manusia saat ini yang bersifat sangat cepat dan serba instan berdampak pada peradaban media yang juga menjadi serba cepat. Kehadiran internet yang menyediakan beragam informasi dan berita lambat laun mulai mengalahkan kepopuleran media cetak. Bahkan banyak situs berita di internet menyajikan berita dengan cepat dan tanpa memungut biaya.³

Kondisi ini yang kemudian mengharuskan penerbitan surat kabar untuk beralih ke media online. Misalnya Kompas.com yang awalnya, dibuat hanya untuk selingan dan mengantisipasi maraknya media massa online di Indonesia. Tapi, kini, media massa online ini telah sukses, sama seperti versi cetaknya. Okezone.com yang merupakan situs pertama kali muncul pada awal 2008 dengan tampilan yang praktis dan memudahkan para pengunjung untuk mengunjungi berbagai kanal pemberitaan. Media online lainnya ada Tempointeraktif.com, Vivanews.com, Metrotv.com, Liputan6.com, Detik.com dan lainnya. Fakta ini menyiratkan bahwa di masa depan memang media baru akan semakin berperan, dengan partisipasi masyarakat yang semakin besar. Kekuatan media internet inilah membuat Philip Meyer pernah meramalkan jika pada tahun 2040, orang akan menyaksikan koran terakhir yang terbit dan dibaca orang.⁴

³ Christiany Juditha, "Akurasi Berita dalam Jurnalisme Online", Jurnal Pekommas, Vol. 16 No. 3, Desember 2013.

⁴ Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), hal 78.

Seiring pesatnya perkembangan media online tanpa kendali, jurnalisisme online selalu menjadi sorotan karena sering kali dianggap tidak mengedepankan objektivitas (akurasi, fairness, kelengkapan dan impartialitas) berita hanya untuk mengejar keinstanan. Hal inilah yang kerap menjadi masalah, di satu sisi, media online sangat memungkinkan penyebaran informasi jauh lebih cepat dari media konvensional, namun di sisi lain kecepatan ini mengabaikan prinsip-prinsip pers.

Sebuah berita yang dihasilkan media massa adalah suatu bentuk komunikasi massa. Komunikasi massa tersebutlah yang dikonsumsi oleh masyarakat. Pikiran seseorang secara sadar atau tidak akan terprogram sesuai dengan apa yang ia lihat, apa yang ia baca, dan apa yang ia dengar. Terkecuali apabila seseorang bisa menginterpretasi informasi tersebut secara maksimal. Interpretasi yang baik terhadap informasi akan membuat audience mampu mencerna pesan dengan baik.⁵

Salah satu contoh berita yang menarik untuk disimak dan diperhatikan adalah Kasus tertangkapnya ketua Mahkamah Konstitusi (MK), Akil Mochtar, tanggal 02 Oktober 2013 oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) terkait sengketa Pilkada Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah. Sidang Perselisihan Hasil Pemilihan Umum (PHPU) ini sempat digelar MK pada Rabu (2/10) atau beberapa jam sebelum penangkapan Akil.

Berdasarkan risalah sidang dari situs resmi MK, sidang sengketa dengan nomor perkara 121/PHPU.D-XI/2013 dan 122/PHPU.D-XI/2013

⁵ Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Grasindo, 2000), hal. 57

diajukan oleh Alfridel Jinu dan Ude Arnold Pisi, juga oleh Jaya Samaya Monong dan Daldin. KPU Kabupaten Gunung Mas menjadi termohon, dan sidang ini dihadiri oleh Bupati Gunung Mas Hambit Bintih sebagai pihak terkait.

Perkara ini mulai disidangkan pada 25 September 2013 dengan ketua majelis Akil Mochtar bersama anggota majelis Anwar Usman dan Maria Farida. Para pemohon yang juga kandidat calon Bupati Gunung Mas itu merasa keberatan atas berita acara rekapitulasi hasil perhitungan suara Pilkada di tingkat kabupaten oleh KPU Gunung Mas yang ditetapkan pada tanggal 11 September 2013.

Mereka juga mengklaim ada kecurangan terstruktur, sistematis, dan masif yang sangat berpengaruh terhadap perolehan suara seperti adanya pemilih yang masih di bawah umur. Lalu disebutkan 125 kartu pemilih tidak dibagikan, ditambah 344 pemilih fiktif dengan membuat RT imajiner.

"Membagikan sisa surat suara untuk dicoblos, terdapat dua kartu pemilih dengan identitas yang sama, rekapitulasi suara dilakukan sebelum waktu yang ditentukan oleh KPU Gunung Mas, dan pada surat suara nomor salah satu calon pasangan dirobek oleh pemilih dan surat suara tersebut dinyatakan sah," tulis pemohon dalam resume perkaranya.

Selain itu pemohon juga menyebutkan adanya kecurangan dengan menghilangkan 1.035 suara pemilih berdasarkan DPT di dua TPS di Teluk Nyatu, Kurun, Gunung Mas. Kemudian disebutkan pasangan calon nomor urut 2 yakni Hambit Bintih telah melakukan money politics dengan membayar calon pemilih.

"Terjadi pembagian beras di Desa Huring Bunut dan Desa Tumbang Panjangei oleh tim sukses pasangan calon nomor urut 2, juga pembagian uang pecahan Rp 100 ribu di Desa Tumbang Danau," tulis pemohon.

Pada sidang Rabu 2 Oktober agenda sidang adalah pembuktian keempat. Bupati Hambit Bintih ditangkap KPK di Hotel Redtop, Pecenongan, Jakarta Pusat, sekitar pukul 22.00 WIB, hampir berbarengan dengan penangkapan Akil Mochtar di rumah dinasny, Jl Widya Chandra III No 7, Jakarta Selatan.

Sekitar pukul 02.00 WIB dini hari, 6 dari 9 hakim MK mengadakan konferensi pers ditemani Sekjen MK terkait penangkapan ketua mereka. Di antara mereka terdapat anggota majelis konstitusi yang menangani PHPU Gunung Mas bersama Akil yaitu Anwar Usman dan Maria Farida.⁶

Sampai sekarang, berita ini pun masih muncul di beberapa sudut media massa baik cetak maupun elektronik. Isinya kebanyakan membahas kelanjutan penanganan korupsi Akil Mochtar menjadi isu yang paling santer dimuat di media massa. Baik itu media cetak, media elektronik maupun media online.

Meskipun Akil tertangkap dengan disertai barang bukti dan kemudian ditetapkan sebagai tersangka, tetapi yang bersangkutan belum divonis bersalah dalam kasus tersebut oleh pengadilan. Sementara media telah ramai-ramai menghakimi Akil sebagai orang yang telah bersalah. Prinsip keberimbangan, keakurasian dan kehati-hatian sering dinaifkan dalam praktek jurnalisme masa kini. Demi mengejar aktualitas berita, sejumlah media mengesampingkan

⁶ www.Detikcom diakses 27 februari 2014

kini. Demi mengejar aktualitas berita, sejumlah media mengesampingkan kewajiban verifikasi atas nama memberikan kontribusi terhadap upaya memerangi korupsi sehingga sering mengabaikan asas praduga tidak bersalah.

! Selama ini, berdasarkan pengetahuan penulis dari beberapa penelitian yang sudah ada, penelitian terhadap analisis teks media cenderung kepada media cetak, misalnya pada surat kabar Kompas, Republika, dan Jawa Pos. Padahal internet dengan fenomenanya saat ini sangat menarik dan perlu juga untuk dikaji. Jadi berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan mengkaji lebih jauh mengenai teks berita kasus korupsi Akil Mochtar pada tanggal 02-03 Oktober 2013 yang terdapat 10 item berita. Tetapi, media yang dikaji berbeda, media kali ini adalah salah satu media online yang pertama muncul di Indonesia yakni media Detikcom. Dengan alamat website yaitu www.detik.com. Media ini memberikan beraneka ragam berita yang continue.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana berita kasus korupsi Akil Mochtar ditampilkan di Detikcom pada tanggal 02-03 Oktober 2013 menurut analisis wacana Norman Fairclough dalam dimensi teks meliputi unsur representasi, relasi dan identitas?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah menemukan jawaban terhadap pertanyaan dalam rumusan masalah. Dengan demikian Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana berita kasus korupsi Akil Mochtar di tampilkan di Detikcom pada tanggal 02- 03 Oktober 2013 menurut

analisis wacana Norman Fairclough dalam dimensi teks meliputi unsur representasi, relasi dan identitas.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik itu secara teoritik ataupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan dalam penerapan ilmu komunikasi sebagai disiplin ilmu pengetahuan, khususnya pada kajian akademik analisis teks media.
- b. Melihat relasi antara birokrasi, media, dan masyarakat, sebagaimana yang digambarkan dalam teks berita media.

2. Manfaat Praktis

Bagi praktisi media, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menciptakan pemberitaan yang lebih akurat, adil dan berimbang mengenai kasus korupsi di media massa.

D. Telaah Pustaka

Dari penelusuran pustaka, ada beberapa referensi skripsi maupun buku yang terkait dengan analisis pemberitaan kasus korupsi Akil Mochtar di Detikcom. Di antaranya :

Skripsi yang ditulis Rigakittyndya Tiamono, mahasiswi Komunikasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dengan judul "Identitas Perempuan Indonesia dalam Berita TV (Analisis Wacana tentang Konstruksi Identitas Perempuan Indonesia dalam Pemberitaan Liputan 6 SCTV seputar

Keikutsertaan Artika Sari Devi dikontes Miss Universe bulan Mei-Juni 2005). Skripsi ini dijelaskan mengenai peranan media TV dalam mengkonstruksikan dan merepresentasikan identitas perempuan Indonesia dalam pemberitaan Artika Sari Devi dikontes Miss Universe dengan menggunakan analisis wacana Norman Fairclough yang menekankan unsur identitas pada dimensi pengamatan media televisi.

Skripsi mahasiswi jurusan komunikasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang berjudul Kebebasan Memperoleh Informasi (Analisis Wacana Terhadap Berita RUU Kebebasan Memperoleh Informasi Publik di Harian Kompas Tahun 2000-2002). Skripsi ini dijelaskan mengenai bagaimana partisipan masyarakat dalam memperoleh informasi dari media koran Harian Kompas kemudian publik menyimpulkan ideologinya sendiri sesuai apa yang telah mereka baca. Analisis wacana ini menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Skripsi Elis Setiawati jurusan komunikasi dan penyiaran islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta yang berjudul Kasus Lumpur Lapindo di Detikcom (analisis wacana kritis) Tahun 2009. Skripsi ini dijelaskan bahwa peran media online dalam menganalisis kasus lumpur lapindo dengan menggunakan analisis wacana Norman Fairclough, dengan menggambarkan dimensi penafsiran teks yang terkandung pada Detikcom.

Buku "Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media" karya Eriyanto. Buku ini adalah sebuah pengantar metodologis dan teoritis ke analisis wacana, terutama analisis wacana dalam teks media. Buku ini

membahas metodologi analisis wacana yang merupakan alternatif terhadap kebuntuan-kebuntuan dalam analisis media yang selama ini lebih didominasi oleh analisis isi konvensional dengan paradigma positivis dan konstruktivisnya.

Buku selanjutnya adalah karya Alex Sobur yaitu "Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing". Buku ini menyadarkan kita bahwa wacana apapun, seperti halnya terdapat dalam berita, adalah suatu gambaran tentang konstruksi realitas yang berpijak pada paradigma tertentu. Pemahaman atas hal itu bisa menjadi pijakan bagi pengamat media, untuk berhati-hati dalam menafsirkan makna dari teks-teks yang ada pada media massa.

Dari referensi penelitian sebelumnya, kajian analisis pemberitaan kasus korupsi Akil Mochtar di Detikcom dari tanggal 02 – 03 Oktober 2013 (analisis wacana Norman Fairclough) sejauh yang penyusun ketahui sampai saat ini belum ditemukan.

E. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Umum Tentang Berita

a. Pengertian dan Proses Produksi Berita

Bleever menyatakan berita sebagai segala sesuatu, yang hangat dan perhatian pembaca.⁷ Namun, sumber lain memberikan definisi berbeda mengenai berita. Berita diartikan sebagai hasil kerja jurnalistik

⁷ M Winohito. *Berita* (Jogjakarta : Kedaulatan Rakjat, 1998), hal. 4.

wartawan dalam kata-kata yang dimuat di surat kabar.⁸ Dalam buku lain juga dikatakan, berita adalah suatu fakta atau ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sejumlah besar pembaca, pendengar, maupun penonton.⁹

Akan tetapi dalam buku Ana Nadhya Abrar dikatakan, berita adalah hasil akhir dari media di dalam melakukan pekerjaan merekonstruksi realitas sosial. Pekerjaan merekonstruksi realitas sosial menjadi sebuah berita sebelum disiarkan kepada khalayak harus melewati beberapa proses. Mulai dari pengumpulan fakta yang relevan, penulisan, penyuntingan, hingga penyiaran berita. Proses-proses inilah yang sesungguhnya di sebut sebagai hakikat dari jurnalisme.¹⁰

Jadi proses berita ialah redaktur menugaskan reporter untuk meliput, kemudian reporter tersebut mencari dan mengumpulkan hal-hal yang diperlukan. Sebaiknya dalam tahap ini dibiasakan menyusun suatu perencanaan dulu dengan membuat semacam *check-list* (daftar periksa) tentang apa-apa yang harus dikerjakan. *Chek-list* semacam ini disebut "*planningsheet*" yang isinya menyusun daftar sumber-sumber

⁸ Heri Winarko. *Mendeteksi Bias Berita Panduan Untuk Pemula* (Yogyakarta : KLIK, 2000), hal. 19

⁹ 12Deddy Iskandar muda. *Jurnalistik Televisi, Menjadi Reporter Profesional* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 22.

¹⁰ Ana Nadya Abrar. *Penulisan Berita* (Yogyakarta :Penerbitan Universitas Atmajaya,1994)

yang akan dihubungi, setelah lebih dahulu membuat semacam abstraksi atau objek liputan.

Ketika tulisan reporter sampai di meja redaktur, dilakukan penilaian layak atau kurang layaknya suatu berita untuk dimuat. Kalaupun layak, apa saja yang perlu ditonjolkan untuk menarik khalayak pembaca. Salah satu instrumen untuk menyeleksi kelayakan itu adalah seberapa kuat unsur-unsur nilai berita yang terdapat dalam beritanya. Semakin banyak unsur nilai beritanya, semakin tinggilah nilai kelayakan beritanya. Dengan dasar pemahaman terhadap unsur nilai berita ini, seorang reporter dapat menentukan apa saja dari materi berita yang didapatkannya yang harus dimuat atau dibuang sama sekali.¹¹

Suatu peristiwa bisa dikategorikan berita jika mempunyai nilai berita (news value) dan layak berita (news worthy). Nilai berita (kriteria dalam menyeleksi berita), menurut pandangan lama yang dimulai di lingkungan pakar komunikasi pada tahun 1960-an, sebenarnya punya tradisi yang panjang. Dalam pandangan lama nilai berita memberikan penekanan pada unsur pentingnya peristiwa, bukan terletak pada unsur dampak (consequence) dari peristiwanya. Sedangkan nilai berita menurut pandangan modern dihubungkan dengan nama Walter Lippman, wartawan Amerika yang terkenal pada awal abad lalu. Disitu ia menyebutkan suatu berita memiliki nilai jika

¹¹ Hikmat Kusumaningrat, Purnama Kusumaningrat. *Jurnalistik Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)2005, hal. 58-64.

didalamnya ada unsur kejutannya (surprise), unsur kedekatan (Proximity) secara geografis, unsur dampak (impact), dan konflik personalnya.

Tetapi, kriteria tentang nilai berita ini sekarang sudah lebih disederhanakan dan sistematis. Inilah kriteria nilai berita yang sekarang dipakai dalam memilih berita. Unsur-unsur tersebut adalah Aktualitas (timeliness), kedekatan (proximity), keterkenalan (prominence), dampak (consequence), dan menarik minat orang (human interest).¹²

Menurut Ashadi Siregar kejadian yang dianggap mempunyai nilai berita atau layak berita bila mengandung satu atau beberapa unsur berikut: *Pertama*, Significance (penting), yaitu kejadian yang kemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca. *Kedua*, Magnitude (besar) yaitu kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak atau kejadian yang berkaitan yang bila dijumlahkan menarik buat pembaca. *Ketiga*, Timeless (waktu) yaitu kejadian yang menyangkut hal-hal yang terjadi atau baru dikemukakan. *Keempat*, Proximity (kedekatan), yaitu kejadian dekat bagi pembaca. Kedekatan ini bisa bersifat geografis maupun emosional. *Kelima*, Prominence (tenar) yaitu menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca, seperti orang, benda atau

¹² Hikmat Kusumaningrat, Purnama Kusumaningrat. Ibid. hal. 58-64.

tempat. *Keenam*, Human Interest (manusiawi), yaitu kejadian yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca.¹³

Sedangkan unsur layak berita yaitu akurat, lengkap, adil dan berimbang, objektif, ringkas, jelas, dan hangat.¹⁴ Menurut Santana¹⁵ peristiwa yang layak untuk dijadikan berita adalah sebagai berikut:

- a) *Conflict*, Peristiwa perang, demonstrasi, atau kriminal.
- b) *Sex*, sering seks dijadikan sebagai topik utama sebuah pemberitaan, namun ia juga sering dijadikan sebagai topik tambahan sebuah pemberitaan.
- c) *Progress*, perkembangan peristiwa yang selalu ditunggu-tunggu masyarakat.

Mengisahkan fakta dengan pilihan memasukan fakta dalam 5W 1H serta pilihan atas nilai berita akan berguna juga untuk melihat fokus berita dan tipe berita yang dipilih wartawan. Fokus berita yang terbentuk dapat dikategorikan dalam dua macam. *Pertama*, Gagasan apabila berita yang dibuat memuat tentang suatu gagasan atau pemikiran tentang suatu permasalahan. *Kedua*, Peristiwa adalah berita memfokuskan berita pada penceritaan secara detail- suatu peristiwa. Detail bisa bermakna mendeskripsikan suatu peristiwa dengan gamblang atau menuturkan kronologis peristiwa dengan runtut. Pilihan

¹³ Ashadi Siregar, dkk. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita Untuk Media Massa* (Yogyakarta:LP3Y, 2002), hal. 27-28.

¹⁴ Hikmat Kusumaningrat, Op cit. hal. 48

¹⁵ Santana K, Septiawan. *Jurnalisme Kontemporer* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005), hal.19.

fokus berita pada gagasan atau peristiwa oleh media sebenarnya juga berasal dari kejadian yang sama. Cara memilih, menulis dan menyusun fakta itulah yang berbeda sehingga berita yang dihasilkan juga mempunyai fokus yang berbeda.

Sedangkan tipe berita menurut Ashadi Sireger terbagi dalam empat macam yaitu, berita langsung (straight news), berita ringan (soft news), berita kisah (feature) dan lamporan mendalam (indepth report).¹⁶ Sedangkan menurut Abrar ada enam ragam berita yaitu : berita langsung (straight news), berita ringan (soft news). Berita kisah (feature), kolom (column), pojok dan tajuk rencana (editorial). Tetapi menurut Abrar tiga ragam pertama adalah bagian terpenting dalam melakukan kerja jurnalistik.¹⁷

b. Berita Sebagai Konstruksi Sosial Media

Untuk membentuk sebuah realitas sosial, bahasa adalah hal yang terpenting dalam sebuah berita.¹⁸ Bahasa adalah alat pokok untuk menarasikan sebuah realitas. Bahasa yang digunakan dalam sebuah berita tidak hanya bahasa verbal, tapi juga non verbal seperti gambar, foto, angka, table, dan lain-lain). Menurut Bignell,¹⁹ bahasa juga ikut mengkonstruksi opini audience.

¹⁶ Ashadi siregar, Op. cit, hal. 154

¹⁷ Ana Nadhya Abrar. *Penulisan Berita* (Yogyakarta : Penerbitan Universitas Atmajaya, 1994).

¹⁸ Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa : Sebuah Studi Criti Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik* (Jakarta : Granit, 2004), hal. 12

¹⁹ Jonathan Bignell. *An Introduction to Television Studies* (London :Routledge, 2004), hal. 93.

Berita sebagai konstruksi sosial media, dimulai dengan persiapan materi oleh redaksi media massa, tugas itu didistribusikan pada desk editor yang ada di setiap media massa materi konstruksi sosial. Masing-masing media memiliki desk yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan visi suatu media massa. Ada tiga hal penting dalam penyiapan materi konstruksi pertama, keberpihakan media massa kepada kapitalisme, kedua, keberpihakan semu kepada masyarakat, dan ketiga, keberpihakan kepada kepentingan umum.

Umumnya nilai yang dikonstruksi oleh media massa adalah nilai yang bersumber dari redaktur dan para desk media massa. Kalau dikatakan, bahwa media massa adalah replikasi dari masyarakat disekitarnya, maka artinya replikasi itu diwakilkan oleh nilai-nilai dan norma yang ada pada redaktur dan para desk media massa.²⁰

Dalam teori agenda setting (teori yang dicetuskan oleh Cohen tahun 1963) dijelaskan, bahwa media membentuk persepsi atau pengetahuan publik tentang apa yang dianggap penting. Dengan ungkapan lain, apa yang dianggap penting oleh media, maka dianggap penting juga oleh publik. Ada hubungan positif antara tingkat penonjolan yang dilakukan media terhadap suatu persoalan (issue) dan perhatian yang diberikan publik terhadap yang ditonjolkan media.

Tingkat pentingnya suatu berita atau issue dapat ditunjukkan dengan penampakan yang menonjol (head-line, halaman pertama,

²⁰Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana) 2007, hal. 205

judul yang mencolok, frekuensi pemuatan, rubrik-rubrik utama atau penyajian yang memiliki nilai berita yang tinggi (konflik).²¹ Dalam literatur lain teori agenda setting dijelaskan bahwa, media melakukan penyaringan berita untuk disiarkan. Karena media akan digunakan sebagai sumber informasi yang paling dipercaya dan akan berkaitan dengan masyarakat.²² Teori agenda setting mempunyai kesamaan dengan Teori Peluru yang menganggap media mempunyai kekuatan memengaruhi khalayak. Bedanya, Teori Peluru memfokuskan pada sikap (afektif), pendapat atau bahkan perilaku. Agenda setting memfokuskan pada kesadaran dan pengetahuan (kognitif).²³

Dalam proses kerja redaksional berita suatu media, setelah seluruh materi terhimpun, maka dilakukanlah penulisan dan penyuntingan (editing). Dalam tahap akhir, sambil dilakukan penyuntingan, dilakukan pula pemerayaan terhadap berita.²⁴

2. Konsep Perkembangan Media Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses penyampaian informasi, ide, dan sikap, kepada banyak orang, biasanya dengan menggunakan mesin, atau

²¹ Hamidi, *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi* (Malang : UMM Press, 2007), hal. 81

²² Stephen W Littlejohn. *Theories of Human Communication* (International Edition Thomson Publishing Company, 2002), hal. 319.

²³ Rahmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta : KENCANA, 2006), hal .220

²⁴ Hikmat Kusumaningrat, Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 71.

media yang diklasifikasikan ke dalam media massa seperti radio siaran, televisi siaran, surat kabar, majalah, dan film.²⁵

Jalaluddin Rakhmat merangkum: Komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Proses komunikasi massa perspektif AG. Eka Wenats Wuryanta adalah proses masyarakat menanggapi perspektif sejarah masyarakat itu sendiri. Dalam arti bahwa komunikasi masuk didalam suatu proses sejarah manusia. Orang. Membangun peradaban atau budaya dalam perspektif sejarah yaitu masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Oleh karena itu komunikasi penting didalam seluruh proses kebudayaan tadi.

Definisi komunikasi massa yaitu sebagai suatu proses yang secara simultan diperuntukkan untuk penduduk yang besar dan dalam skala yang sangat besar melalui media massa. Komunikasi dengan masyarakat secara luas (komunikasi Massa). Pada tingkatan ini kegiatan komunikasi ditujukan kepada masyarakat luas. Bentuk kegiatan komunikasinya dapat dilakukan melalui dua cara : yaitu komunikasi melalui media massa secara langsung seperti radio, surat kabar, TV, dan sebagainya, atau tanpa melalui media massa misalnya ceramah, atau pidato di lapangan terbuka. Dimana sasarannya komunikasi massa adalah kelompok orang dalam jumlah yang besar, umumnya tidak dikenal. Komunikasi massa yang baik harus : Pesan

²⁵Tommy Suprpto, *Pengantar Teori Komunikasi* (Yogyakarta : Media Pressindo, 2006)
hal.11

disusun dengan jelas, tidak rumit dan tidak bertele-tele Bahasa yang mudah dimengerti atau dipahami, dan bentuk gambar yang baik. Membentuk kelompok khusus, misalnya kelompok pendengar (radio).

Komunikasi massa menurut Elizabeth – Noelle Neuman yang membedakannya dengan komunikasi interpersonal, yaitu *pertama*, bersifat tidak langsung, artinya harus melalui media teknis. *Kedua*, bersifat satu arah (one flow communication), artinya tidak ada interaksi antar peserta komunikasi. *Ketiga*, bersifat terbuka, artinya ditujukan kepada publik yang tidak terbatas dan anonim. Keempat, memiliki unsur publik yang secara geografis tersebar. George Gerbner memberi pengertian komunikasi massa. dengan sebuah definisi singkat yaitu sebagai produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang berkelanjutan serta paling luas dipunyai orang dalam masyarakat industri.²⁶

Awalnya Internet lahir untuk suatu keperluan militer Amerika Serikat. Pada awal tahun 1969 Advanced Research Project Agency (ARPA) dari Departemen Pertahanan Amerika Serikat, membuat suatu eksperimen jaringan yang diberi nama ARPAnet untuk mendukung keperluan penelitian (riset) kalangan militer.

Tetapi dalam perkembangan selanjutnya jaringan ini dipergunakan untuk keperluan riset perguruan tinggi, yang dimulai dengan University of

²⁶ Jalaluddin Rahmat, 1999, hal. 188 -189. Terarsip di (<http://kuliahkomunikasi.com/2008/11/penjabaran-internet-sebagai-perantara-media/>), tanggal akses 15 februari 2014.

California, Stanford Research Institute dan University of Utah (Cronin,1996). Fasilitas aplikasi Internet cukup banyak sehingga mampu memberikan dukungan bagi keperluan militer, kalangan akademisi, kalangan media massa, maupun kalangan bisnis. Fasilitas tersebut seperti Telnet, Gopher, WAIS, e-mail, Mailing List (milis), Newsgroup, File Transfer Protocol (FTP), Internet Relay Chat, World Wide Web (www) Diantara keseluruhan fasilitas Internet tersebut terdapat lima aplikasi standar Internet yang dapat dipergunakan untuk keperluan pendidikan (Purbo, 1997), yaitu e-mail, Mailing List (milis), Newsgroup, File Transfer Protocol (FTP), dan World Wide Web (www).

Adapun kegunaan dari masing-masing fasilitas tersebut adalah sebagai berikut: *pertama*, fasilitas E-mail oleh para pengguna komputer di Indonesia juga disebut dengan surat elektronik, merupakan fasilitas yang paling sederhana, paling mudah penggunaannya dan dipergunakan secara luas oleh pengguna komputer. E-mail merupakan fasilitas yang memungkinkan dua orang atau lebih melakukan komunikasi yang bersifat tidak sinkron (asynchronous communication mode) atau tidak bersifat real time. Tetapi justru karakteristik seperti itulah yang menjadikan e-mail menjadi sarana komunikasi paling murah.

Kedua, fasilitas Mailing List (mills), Mailing list merupakan perluasan penggunaan e-mail, dengan fasilitas ini pengguna yang telah memiliki alamat e-mail bisa bergabung dalam suatu kelompok diskusi, dan melalui milis ini bisa dilakukan diskusi untuk memecahkan suatu

permasalahan secara bersama-sama, dengan saling memberikan saran pemecahan (brain storming). Komunikasi melalui milis ini memiliki sifat yang sama dengan e-mail, yaitu bersifat tidak sinkron (asynchronous communication mode) atau bersifat un-real time.

Ketiga, fasilitas File Transfer Protocol (FTP), FTP adalah fasilitas Internet yang memberikan kemudahan kepada pengguna untuk mencari dan mengambil arsip file (download) di suatu server yang terhubung ke Internet pada alamat tertentu yang menyediakan berbagai arsip (file), yang memang diizinkan untuk diambil oleh pengguna lain yang membutuhkannya. File ini bisa berupa hasil penelitian, artikel-artikel jurnal dan lain-lain. Di samping itu FTP juga dipergunakan untuk mengupload file materi situs (homepage) sehingga bisa diakses oleh pengguna dari seluruh pelosok dunia.

Keempat, fasilitas Newsgroup dalam Internet adalah fasilitas untuk melakukan komunikasi antara dua orang atau lebih secara serempak dalam pengertian waktu yang sama (real time), dan dengan demikian berarti komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi yang sinkron (synchronous communication mode). Bentuk pertemuan ini lazim disebut sebagai konferensi, dan fasilitas yang digunakan bisa sepenuhnya multimedia (audio-visual) dengan menggunakan fasilitas video conferencing, ataupun text saja atau text dan audio dengan menggunakan fasilitas chat (IRC).

Kelima, fasilitas World Wide Web (www) merupakan kumpulan koleksi besar tentang berbagai macam dokumentasi yang tersimpan dalam

berbagai server di seluruh dunia, dan dokumentasi tersebut dikembangkan dalam format hypertext dan hypermedia, dengan menggunakan Hypertext Markup Language (HTML) yang memungkinkan terjadinya koneksi (link) dokumen yang satu dengan yang lain atau bagian dari dokumen yang satu dengan bagian yang lainnya, baik dalam bentuk teks, visual dan lain-lainnya.

WWW bersifat multimedia karena merupakan kombinasi dari teks, foto, grafika, audio, animasi dan video. Dengan demikian maka www pada saat ini merupakan puncak pencapaian yang tidak mungkin dicapai oleh media-media yang tergabung di dalamnya secara sendiri-sendiri.

Untuk bisa memanfaatkan seluruh fasilitas internet tersebut, seorang pengguna seyogyanya cukup mahir dalam menggunakan program browser seperti Microsoft Internet Explorer (MSIE) dan Netscape, program e-mail seperti Outlook Express yang ter-bundle dengan MSIE, atau program lain yang terpisah seperti Eudora dan lain-lain. Ia juga hendaknya memiliki kemampuan dalam menggunakan program pencarian atau dikenal dengan nama search engine yang tentunya akan lebih baik apabila dilengkapi pengetahuan tentang metode Boolean. Di samping itu seorang pengguna juga sebaiknya menguasai program untuk chat dalam rangka melakukan komunikasi realtime dengan orang lain dan FTP yang berguna untuk men-download dan meng-upload sumber-sumber informasi,

serta program-program pendukung lain untuk keperluan compress-decompress file (seperti WinZip, PKZip, dan lain-lain).²⁷

Everett M. Roger (1986) dalam bukunya *Communication Technology; The New Media in Society*, mengatakan bahwa dalam hubungan komunikasi di masyarakat, dikenal empat era komunikasi, yaitu: era tulis, era media cetak, era media telekomunikasi, dan era media komunikasi interaktif. Dalam era terakhir media komunikasi interaktif dikenal media komputer, videotext dan teletext dan teletext, teleconferencing, TV kabel, dan sebagainya.

Lahirnya era komunikasi interaktif ditandai dengan terjadinya diversifikasi teknologi informasi dengan bergabungnya telepon, radio, komputer, dan televisi menjadi satu dan menandai teknologi yang disebut dengan Internet.

Sementara itu, Sayling Wen membagi media komunikasi menjadi tiga bagian, yaitu : pertama, media komunikasi antarpribadi, kedua, media penyimpanan, dan ketiga media transmisi. Dan, Internet disini masuk dalam kategori media transmisi.²⁸

Dalam literatur lain Internet disebut sebagai, media komunikasi baru, yang mempunyai ciri sebagai berikut : *pertama*, teknologi yang dahulu berbeda dan terpisah seperti percetakan dan penyiaran sekarang bergabung. *Kedua*, kita sedang bergeser dari kelangkaan media menuju media yang berlimpah. *Ketiga*, kita sedang mengalami pergeseran dari

²⁷ [http:// library.usu.ac.id](http://library.usu.ac.id), tanggal akses 24 februari 2014.

²⁸ Burhan Bungin, Op. cit. hal. 111-114.

mengarah kepuasan massa audiens kolektif menuju kepuasan grup atau individu. *Keempat*, kita sedang mengalami pergeseran dari media satu arah kepada media interaktif.²⁹

Penemuan teknologi baru yaitu internet membuka mata dunia terhadap dunia baru. Sebuah tempat dengan pola interaksi baru. Begitu populernya istilah internet membuat banyak orang melupakan arti internet secara harfiah. Internet berasal dari dua kata yaitu inter yang berarti antar, dan net mempunyai arti jaringan. Gabungan dua kata tersebut memberikan makna internet sebagai sebuah jaringan yang terkoneksi satu sama lain. Menurut istilahnya, internet dapat diartikan sebagai berikut:

1. Internet sebagai jaringan yang terhubung dalam internet protocol (IP) secara luas mencapai seluruh dunia.
2. Internet (inter-network) sebagai jaringan fisik yang terhubung dengan protocol yang sama (apa aja) untuk membentuk jaringan logik. Kemudian selanjutnya disebut dengan inter-network.
3. Internet sebagai komunitas jaringan computer memberikan pelayanan www (world wide web). Berbeda dengan intranet sebagai layanan http untuk kalangan terbatas.³⁰

Dalam referensi lain, Internet merupakan bagian dari komunikasi digital. Internet adalah jaringan komputer dunia yang menghubungkan

²⁹ Werner J Severin, James W Tankard, *Teori Komunikasi : Sejarah, Metode, dan Terapa di Dalam Media Massa*, Cet 1, (Jakarta : Kencana, 2005), hal. 4.

³⁰ Keterangan lebih lengkap lihat <http://home.unpar.ac.id/~gatut/pelatihan/sysop-Juni1999/sysop-11.html>, tgl akses 24 februari 2014.

ARPANET, suatu sistem komunikasi yang terkait dengan pertahanan-keamanan yang dikembangkan pada tahun 1960-an. Manfaat sistem komunikasi yang berjaringan ini dengan cepat ditangkap oleh para peneliti dan pendidik secara umum. Akhir-akhir ini, melalui komputer di rumah, modem, dan warnet, serta melalui layanan-layanan seperti Web-TV, Internet hadir untuk publik.³¹

3. Analisis Wacana

a. Analisis Wacana Sebagai Sebuah Alternatif Analisis Teks Media

Kata wacana dipakai oleh banyak kalangan mulai dari studi bahasa, psikologi, sosiologi, komunikasi, sastra, dan sebagainya.³² Ada yang mengartikan wacana sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Ada juga yang mengartikan sebagai pembicaraan atau diskursus.

Wacana dapat dipahami sebagai rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur sugmental maupun nonsegmental bahasa. Berdasarkan level koneptual teoritis, wacana diartikan sebagai domain umum dari semua

³¹ Werner J Severin, James W Tankard, Op. cit. hal 443.

³² Eriyanto. Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media (yogyakarta :Lkis,2008)

pernyataan, yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata,³³

Lantas apakah yang disebut analisis wacana itu? Jika kita rumuskan, analisis wacana adalah studi tentang struktur pesa dalam komunikasi.³⁴ Analisis wacana adalah salah satu alternatif dari analisis isi selain analisis isi kuantitatif yang dominan dan banyak dipakai. Jika analisis kuantitatif lebih menekankan pertanyaan “apa” maka analisis wacana lebih melihat pada “bagaimana” dari pesan atau teksa komunikasi.³⁵ Melalui analisis wacana, kita bukan hanya dapat mengetahui bagaimana isi teks berita tetapi juga bagaimana pesan suatu berita disampaikan. Dengan melihat bagaimana *struktur bangunan kebahasaan*, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks.³⁶

Apabila dikatakan sebagai alternatif, tentu saja tidak berarti analisis wacana lebih baik dari analisis isi kuantitatif. Kata alternatif menunjukkan bahwa analisis wacana dapat melengkapi dan menutupi kelemahan dari analisis kuantitatif.³⁷

Eriyanto memaparkan kelebihan analisis wacana sebagai alat analisis teks berita, antara lain : *pertama*, analisis wacana lebih

³³ Alex Sobur. Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing (Bandung : PT Remaja RosdaKarya, 2001) hal 11.

³⁴ Alex Sobur, Ibid. Hal. 48

³⁵ Alex Sobur, Ibid, hal. 68

³⁶ Eriyanto, Op.cit. hal. Xv

³⁷ Alex Sobur, Op.cit. hal. 69.

memperhitungkan pemaknaan teks dari pada penjumlahan unit kategori seperti dalam analisis isi. Dasar dari analisis wacana adalah *interpretasi*, karena analisis wacana merupakan bagian dari metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi dari penafsiran peneliti. Isi dipandang bukan sesuatu yang memiliki arti tepat, dimana peneliti dan khalayak mempunyai penafsiran yang sama atas suatu teks. Justru yang terjadi sebaliknya, setiap teks pada dasarnya bisa dimaknai secara berbeda, dapat ditafsirkan secara beraneka ragam.

Kedua, analisis wacana berpretensi memfokuskan pada pesan yang tersembunyi. Yang menjadi titik perhatian bukan pesan tetapi makna. Makna suatu pesan dengan demikian tidak dapat hanya ditafsirkan sebagai apa yang tampak nyata dalam teks, tetapi harus dianalisis dari makna yang tersembunyi.

Ketiga, analisis isi dapat menyelidiki aspek "bagaimana ia dikatakan" (how) dalam teks berita. Dalam kenyataannya, yang penting bukan apa yang dikatakan media, akan tetapi bagaimana dan dengan cara apa pesan dikatakan. Hal ini disebabkan wacana bukan sekedar bergerak dalam level makro (isi dari suatu teks) tetapi juga pada level mikro yang menyusun suatu teks, seperti kata, kalimat, ekspresi, dan retorik. Dengan analisis wacana kita dapat melihat bagaimana suatu peristiwa dapat digambarkan dengan sedikit atau banyak detail dalam teks.

Keempat, analisis wacana tidak berpretensi melakukan generalisasi. Hal ini berbeda dengan tradisi analisis isi yang memang bertujuan melakukan generalisasi, bahkan melakukan prediksi. Analisis wacana tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi dengan beberapa asumsi. Diantaranya, setiap peristiwa pada dasarnya selalu bersifat unik, karena itu tidak dapat diperlakukan prosedur yang sama yang diterapkan untuk isu dan kasus yang berbeda.³⁸

b. Analisis wacana kritis

Terdapat tiga pandangan mengenai analisis wacana,³⁹ *Pertama*, diwakili oleh kaum *positivisme-empiris*. Menurut pandangan ini analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana lantas diukur dengan pertimbangan kebenaran atau ketidakbenaran (menurut sintaksis dan semantik).

Pandangan *kedua* disebut sebagai *konstruktivisme*. Pandangan ini menganggap bahwa analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud dan makna-makna tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakann suatu pernyataan. Pengungkapan itu dilakukan diantaranya dengan menempatkan diri pada posisi sang pembuat pesan dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembuat pesan.

³⁸ Eriyanto, Op.cit. hal. 337 – 340.

³⁹ Eriyanto, Ibid. Hal. 4

Pandangan *ketiga* disebut sebagai *pandangan kritis*. Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema – tema wacana tertentu, maupun strategi – strategi di dalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa : batasan – batasan yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang masih dipakai, topik apa yang dibicarakan. Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam membentuk subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat.

Tabel 1.1
Perbedaan Analisis Wacana berdasarkan Berbagai Perspektif

Positivisme – Empiris	Konstruktivisme	Kritis
Perbedaan Cara Pandang Terhadap Bahasa		
Bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Pengalaman manusia dapat secara langsung diekspresikan melalui bahasa tanpa ada distorsi.	Bahasa dipahami dalam paradigma ini diatur dan <u>dihidupkan</u> oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan adalah tindakan penciptaan makna.	Bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan membentuk subjek tertentu, tema – tema wacana tertentu, maupun strategi – strategi didalamnya.
Perbedaan Cara Pandang Terhadap Analisis Wacana		
Analisis wacana dimaksudkan untuk	Analisis wacana dimaksudkan sebagai	Analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa

menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama.	suatu analisis untuk membongkar maksud – maksud dan makna – makna tertentu	yang ada dalam proses bahasa
Perbedaan Cara Pandang Terhadap Pengukuran Wacana		
Wacana diukur dengan pertimbangan kebenaran/ ketidak benaran (menurut sinkaktis dan semantik)	Wacana diungkap diantaranya dengan menempatkan diri pada posisi sang pembuat pesan dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembuat pesan	Wacana dianggap dengan menghubungkannya dengan konteks sehingga diketahui makna tersembunyi yang direpresentasikan

Sumber : Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media, Eriyanto

Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktek sosial.⁴⁰ Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi dan struktur sosial yang membentuknya. Berikut ini disajikan karakteristik penting dari analisis wacana kritis. Bahkan diambil dari tulisan Van Dijk, Fairclough, dan Wodak :

1. Tindakan

Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*). Dengan pemahaman semacam ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Wacana bukan ditempatkan seperti dalam ruang tertutup dan internal.

⁴⁰ Eriyanto, Ibid. Hal. 7

Seseorang berbicara, menulis dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Dengan pemahaman semacam ini, ada beberapa konsekuensi bagaimana wacana harus dipandang. *Pertama*, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, misalnya untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk dan sebagainya

Kedua, wacana wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

2. Konteks

Analisis wacan kritis mempertimbangkan konteks dari wacana seperti, latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Wacana disini dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Wacana dibentuk sehingga harus ditafsirkan dalam kondisi dan situasi yang khusus. Meskipun demikian, tidak semua konteks dimasukkan dalam analisis, hanya yang relevan dan dalam banyak hal berpengaruh atas produksi dan penafsiran teks yang dimaksudkan dalam teks yang dimasukkan dalam analisis.

Ada beberapa konteks yang penting karena berpengaruh terhadap produksi wacana. Pertama, partisipan wacana, latar siapa yang memproduksi wacana. Kedua, setting sosial tertentu, seperti, tempat, waktu, posisi pembicaraan dan pendengar atau lingkungan fisik adalah konteks yang berguna untuk mengerti suatu wacana.

Oleh karena itu, wacana harus dipahami dan ditafsirkan dari kondisi sosial yang mendasarinya.

3. Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu.

Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu dan seterusnya.

4. Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) dalam analisisnya. Disini, setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan.⁴¹

Dalam melihat hubungan antara kekuasaan dan wacana perlu melihat apa yang disebut sebagai kontrol. Disini kontrol tidaklah harus selalu dalam bentuk fisik dan langsung tetapi juga kontrol secara mental atau psikis. Bentuk kontrol terhadap wacana

⁴¹ Eriyanto, *Ibid*, hal. 8-14.

bisa berupa kontrol atas konteks secara mudah dapat dilihat siapakah yang boleh dan harus berbicara, sementara siapa pula yang hanya bisa mendengar dan mengiyakan.

Dalam lapangan berita, hal ni banyak ditemukan, pemilik atau politisi yang posisinya kuat menentukan sumber mana atau bagian mana yang ahrus diliput dan sumber mana atau bagian mana yang tidak perlu atau bahkan dilarang untuk diberitakan. Selain konteks, kontrol juga diwujudkan dalam bentuk mengontrol struktur wacana. Seseorang yang mempunyai kekuasaan lebih besar bukan hanya menentukan bagaimana yang perlu ditampilkan dan mana yang tidak tetapi juga bagaimana ia harus ditampilkan. Ini misalnya dapat dilihat dari penonjolan atau pemakaian kata – kata tertentu.

5. Ideologi

Ideologi juga merupakan konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan dan lainnya adalah bentuk praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu.⁴²

Ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu strategi utamanya adalah dengan menggunakan kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara

⁴² Eriyanto, *Ibid*, hal. 13.

taken of granted. Ideologi disini bersifat umum, abstrak, dan nilai – nilai yang terbagi antar anggota kelompok menyediakan dasar bagaimana masalah harus dilihat. Dalam teks berita misalnya, dapat dianalisis apakah teks yang muncul tersebut pencerminan dari ideologi seseorang, apakah dia feminis, antifeminis, kapitalis, sosialis dan sebagainya.

4. Analisis Wacana Norman Fairclough

Melihat bahasa dalam perspektif ini membawa konsekuensi tertentu. Bahasa secara sosial dan historis adalah bentuk tindakan dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial. Oleh karena itu, analisis harus dipusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks tertentu.

Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi yaitu dimensi teks, *dimensi discourse practice*, dan *dimensi sociocultural practice*. Dalam model Fairclough *dimensi teks* dianalisis untuk melihat tiga masalah berikut. *Pertama*, ideasional yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu. *Kedua*, relasi, merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan di antara wartawan dengan pembaca, seperti apakah teks disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup. *Ketiga*, identitas, merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas wartawan dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan.

Discourse practice merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi oleh pihak produsen media dan konsumsi teks oleh khalayak. Sebuah teks berita pada dasarnya dihasilkan lewat proses produksi teks yang berbeda, seperti bagaimana pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas dalam menghasilkan berita. Sedangkan *sociocultural practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Konteks di sini memasukkan banyak hal, seperti konteks situasi, lebih luas adalah konteks dari praktek institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu. Ketiga dimensi tersebut dapat digambarkan dengan kerangka analisis sebagai berikut:⁴³

Tabel 1.2
Kerangka Analisis Wacana Norman Fairclough

Tingkatan	Metode
Teks	<i>Critical linguistik</i>
<i>Discourse practice</i>	Wawancara mendalam
<i>Sociocultural practice</i>	Studi pustaka, penelusuran

Seperti yang telah dipaparkan dalam bagian pendahuluan bahwa penelitian ini akan menganalisis teks berita mengenai kasus korupsi Akil Mochtar dalam *dimensi teks*. Fairclough melihat teks dalam berbagai tingkatan. Ada tiga elemen dasar dalam model Fairclough, yang dapat digambarkan ke dalam tabel berikut. Setiap teks pada dasarnya menurut Fairclough dapat dan dianalisis dari ketiga unsur tersebut.⁴⁴

⁴³ Eriyanto, Ibid, hal. 326.

⁴⁴ Eriyanti, Ibid, hal. 289.

Karena penelitian skripsi mengambil analisis wacana Norman Fairclough pada dimensi teks sebagai alat analisis data, maka perlu kiranya disini penulis menguraikan lebih dalam dan lebih spesifik, agar memudahkan pembaca dan penulis dalam memahami dan mengaplikasikan teori tersebut dalam suatu teks berita, yakni teks berita yang berkaitan dengan kasus korupsi Akil Mochtar di media online Detikcom. Berikut uraian lengkap dimensi teks pada analisis wacana Norman Fairclough.

Tabel 1.3

Elemen Dimensi Teks Menurut Norman Fairclough

Unsur	Yang ingin dilihat
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Relasi	Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Identitas	Bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

a. Unsur Representasi

Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan yang disampaikan dalam teks. Representasi dalam pengertian Fairclough dilihat dari dua hal,

yakni bagaimana seseorang, kelompok dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian anak kalimat.

1) Representasi dalam anak kalimat

Menurut Fairclough, ketika seseorang, kelompok, peristiwa atau kegiatan ditampilkan dalam teks, pada dasarnya pemakaian bahasa dihadapkan pada paling tidak dua pilihan. *Pertama*, pada tingkat kosakata (*vocabulary*) kosakata yang dipakai untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu, yang menjukkan bagaimana sesuatu tersebut dimasukkan dalam satu set kategori.

Kedua, pilihan yang didasarkan pada tingkat tata bahasa (*grammar*). Dalam tingkatan tata bahasa, analisis Fairclough terutama dipusatkan pada apakah tata bahasa ditampilkan dalam bentuk proses ataukah dalam bentuk partisipan. Dalam bentuk proses, apakah seseorang, kelompok, kegiatan ditampilkan sebagai tindakan, peristiwa, keadaan ataukah proses mental. Ini terutama didasarkan pada bagaimana suatu tindakan hendak digambarkan. Bentuk tindakan menggambarkan bagaimana aktor melakukan suatu tindakan tertentu kepada seseorang yang menyebabkan sesuatu. Bentuk tindakan umumnya, anak kalimatnya mempunyai struktur transitif (subjek+verb+objek).

Bentuk peristiwa umumnya mempunyai anak kalimat intransitif (subjek+verb). Bentuk partisipan, diantaranya, melihat

bagaimana aktor – aktor ditampilkan dalam teks. Apakah aktor ditampilkan sebagai pelaku atau korban dalam pemberitaan.

2) Representasi dalam kombinasi anak kalimat.

Pada dasarnya, realitas terbentuk lewat bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat lainnya. Gabungan antar anak kalimat ini akan membentuk koherensi lokal, yakni pengertian yang didapat dari gabungan anak kalimat satu dengan yang lain, sehingga kalimat itu mempunyai arti.

Koherensi mempunyai beberapa bentuk. *Pertama*, elaborasi, anak kalimat yang satu menjadi penjelas dari anak kalimat yang lain. Anak kalimat yang kedua ini fungsinya adalah memperinci atau menguraikan anak kalimat yang telah ditampilkan pertama. Umumnya bentuk ini dihubungkan dengan pemakaian kata sambung seperti “yang”, “lalu” atau “selanjutnya”.

Kedua, perpanjangan, dimana anak kalimat satu merupakan perpanjangan anak kalimat yang lain. Disini fungsi anak kalimat yang kedua adalah kelanjutan dari anak kalimat pertama. Perpanjangan ini bisa berupa tambahan (umumnya memakai kata hubung “dan”) dan berupa kontras antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain (umumnya memakai kata hubung “tetapi”, “meskipun”, “akan tetapi” dan sebagainya) atau juga membuat

pilihan yang setara antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lainnya.

Ketiga, mempertinggi, dimana anak kalimat yang satu posisinya lebih besar dari anak kalimat yang lain. Misalnya anak kalimat yang satu menjadi penyebab dari anak kalimat lainnya (umumnya dengan pemakaian kata hubung “karena” atau “diakibatkan”). Koherensi ini merupakan pilihan. Artinya dua buah anak kalimat dapat dipang sebagai penjelas, tambahan, atau saling bertentangan, tergantung bagaimana fakta satu dipandang sling berhubungan dengan fakta lain.

3) Representasi dalam rangkaian antarkalimat

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana dua anak kalimat atau lebih disusun dan dirangkai. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain. Salah satu aspek penting adalah partisipan dianggap mandiri ataukah ditampilkan memberikan reaksi dalam teks berita.

Menurut Fairclough paling tidak ada tiga bentuk bagaimana pernyataan ditampilkan dalam teks. *Pertama*, dengan mengutip secara langsung apa yang dikatakan oleh aktor. *Kedua*, lewat evaluasi, dimana pernyataan aktor dievaluasi kemudian ditulis kedalam berita. Bagaimana pernyataan ditampilkan bukan hanya

persoalan teknis jurnalistik, tetapi juga membawa konsekuensi ideologis tertentu.

b. Unsur Relasi.

Relasi berhubungan dengan partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Media dipandang sebagai suatu arena sosial, dimana semua kelompok, golongan dan khalayak yang ada dalam masyarakat saling berhubungan dan menyampaikan versi pendapat dan gagasannya.

Paling tidak, menurut Fairclough ada tiga kategori partisipan utama dalam media: wartawan (termasuk didalamnya reporter, redaktur, pembaca berita untuk radio dan televisi), khalayak media dan partisipan publik (termasuk didalamnya politisi, pengusaha, artis, ulama, ilmuwan dan sebagainya).

Titik perhatian pada analisis hubungan bukan pada bagaimana partisipan publik tadi ditampilkan dalam media (representasi), tetapi pola hubungan diantara ketiga aktor tadi ditampilkan dalam teks: antara wartawan dengan khalayak, antara partisipan publik dengan khalayak, dan antara wartawan dengan partisipan publik tadi. Semuan analisis hubungan itu diamati dari teks.

Analisis tentang konstruksi hubungan ini dalam media sangat penting dan signifikan terutama kalau dihubungkan dengan konteks sosial. Karena pengaruh unik dari posisi – posisi mereka yang ditampilkan dalam media menunjukkan konteks masyarakat. Setidaknya

ada dua alasan mengapa analisis hubungan ini penting. Pertama, karena dapat mendapatkan informasi bagaimana kekuatan – kekuatan sosial ditampilkan dalam teks. Kedua, dapat memberikan informasi bagaimana khalayak ditampilkan dalam pemberitaan atau dengan kata lain bagaimana teks itu membangun relasi antara khalayak dengan partisipan sosial yang dibangun.⁴⁵

c. Unsur Identitas

Aspek identitas terutama dilakukan oleh Fairclough dengan bagaimana identitas wartawan ditampilkan dan dikonstruksi dalam dalam teks pemberitaan. Menurut Fairclough, yang menarik adalah bagaimana wartawan menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat. Apakah wartawan ingin mengidentifikasi -kan dirinya sebagai bagian dari khalayak ataukah menampilkan dan mengidentifikasikan dirinya secara mandiri. Akan tetapi, identitas bukan hanya berkaitan dengan wartawan namun juga berkaitan dengan bagaimana partisipan publik dan khalayak di identifikasikan.

G. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, untuk menganalisis wacana teks media massa dalam pemberitaan kasus korupsi Akil Mochtar di Detikcom.

⁴⁵ Eriyanto, Ibid, hal. 301-303.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat analitis kritis, Karena penelitian ini penekanannya pada dimensi teks maka konsekuensi dari analisis wacana versi Norman Fairclough pada unsur dimensi teks adalah menganalisis pemilihan kata-kata dan kalimat yang terrepresentasi pada suatu teks pemberitaan di media.

3. Pendekatan Masalah

Pendekatan masalahnya dengan menggunakan analisis Norman Fairclough. Dalam analisis wacana Norman Fairclough, untuk membongkar suatu ideologi media secara utuh, maka proses analisis harus diimplementasikan pada tiga dimensi unit analisis terhadap suatu berita. Diantaranya adalah pada dimensi teks, dimensi discourse practice, dan dimensi sociocultural practice. Akan tetapi, penelitian disini hanya akan mengambil dimensi yang pertama yakni dimensi teks dalam melaksanakan proses analisis teks pemberitaan kasus korupsi Akil Mochtar di tampilkan di Detikcom pada tanggal 02- 03 Oktober 2013.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan *metode dokumentasi*. Metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, atau majalah dan sebagainya.⁴⁶

⁴⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Usaha, 1989), hlm. 62.

Dalam penelitian ini, data yang akan didokumentasikan adalah kumpulan teks berita tentang kasus korupsi Akil Mochtar di tampilkan di Detikcom pada tanggal 02- 03 Oktober 2013, yang terdapat 219 berita mengenai Akil Mochtar, tetapi penulis hanya memilah 10 item berita yang akan di tafsirkan. Data tersebut menjadi data primer dalam penelitian ini. Di samping itu juga akan mengambil data-data sekunder berupa profil Detikcom dan literatur – literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Teks berita kasus korupsi Akil Mochtar menjadi fokus penelitian ini membawa konsekuensi pada penggunaan analisis data kualitatif. Karena data-data yang muncul berwujud kata-kata yang tersusun dalam teks yang diperluas dan bukan rangkaian angka.⁴⁷ Maka analisis wacana versi Norman Fairclough penulis pilih sebagai teknik menganalisis data-data teks yang ada. Sementara penelitian ini akan difokuskan pada pemberitaan yang terepresentasi dalam media Detikcom yang beralamat *www.detik.com*.

Detikcom adalah media online pertama yang cukup ternama di Indonesia. Sementara itu istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam berbagai latar belakang ilmu. Namun secara umum analisis wacana selalu merujuk pada studi mengenai bahasa maupun pemakaian bahasa penelitian ini akan menggunakan analisis wacana dalam pandangan

⁴⁷ Mattew B Milles, terjemah Tjejep Rohendi Rohidi, Analisis data kualitatif, (Jakarta : UI press) 1992, hal 15 – 16.

kritis atau dikenal dengan istilah metode analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis). Ada beberapa pendekatan yang berkembang dalam paradigma ini. Pendekatan-pendekatan tersebut antara lain adalah *pertama*, pendekatan analisis kritis yang dikembangkan oleh Roger Flower dkk, *kedua*, pendekatan yang dilakukan oleh Theo Van Leeuwen, *ketiga*, pendekatan yang dikembangkan oleh Sara Smiils, *keempat*, pendekatan yang dikembangkan oleh Teun Van Dijk, dan *kelima* pendekatan yang dikembangkan oleh Nourman Fairclough.

Sesuai dengan tema penelitian yang difokuskan pada representasi terhadap suatu teks berita. Maka penulis penelitian ini menggunakan model analisa yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Analisis wacana kritis Norman Fairclough ini, mengembangkan model analisis wacana dengan mengintegrasikan analisis pada ranah teks dan konteks. Integrasi teks dan konteks dibangun dengan membagi analisis wacana dalam tiga dimensi yaitu:⁴⁸

a) Dimensi Teks

Dalam model Fairclough, teks disini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah. *Pertama*, idealis yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu. *Kedua*, relasi, merujuk pada analisis bagaimana konstruksi

⁴⁸ Eriyanto, Ibid., hal. 286-288.

hubungan di antara wartawan dengan pembaca, seperti apakah teks disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup. *Ketiga*, identitas, merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas wartawan dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan.

b) Dimensi Discourse Practice.

Discourse practice merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi oleh pihak produsen media dan konsumsi teks oleh khalayak. Sebuah teks berita pada dasarnya dihasilkan lewat proses produksi teks yang berbeda, seperti bagaimana pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas dalam menghasilkan berita.

c) Dimensi Sociocultural Practice.

Dimensi sociocultural practice adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Konteks di sini memasukkan banyak hal, seperti konteks situasi, lebih luas adalah konteks dari praktek institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu. Analisis ini didasari dari asumsi bahwa konteks yang ada di luar media mempengaruhi wacana yang ditampilkan di media.

Karena keterbatasan sumber daya dalam penelitian ini, maka penulis akan melakukan kajian analisis wacana kritis Norman Fairclough pada dimensi teks saja. Sehingga, titik perhatian adalah analisis tekstual mengenai teks berita. Diharapkan dari analisis ini

didapatkan gambaran mengenai representasi, relasi, dan identitas yang ditampilkan Detikcom dalam pemberitaan mengenai kasus korupsi Akil Mochtar di tampilkan di Detikcom. Pada bab selanjutnya akan dibahas lebih lanjut mengenai model analisis wacana Norman Fairclough. Dengan pembahasan tersebut diharapkan dapat membantu proses pemetaan metodologi agar proses analisis data dapat berjalan dengan lancar.

H. Sistematika Pembahasan

Penjelasan tentang sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum rencana susunan bab demi bab yang akan diuraikan dalam skripsi ini adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini mencakup lima bab dengan uraian sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Gambaran umum tentang media Detikcom.

Bab III Pembahasan berita korupsi Akil Mochtar, berisi analisis dari data teks berita kasus korupsi Akil Mochtar di media Detikcom. Teks berita yang dianalisis adalah teks yang dipublikasikan media Detikcom yang beralamat di www.detik.com mulai tanggal 02 – 03 Oktober 2013.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dari penelitian dan saran-saran.